

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Pengembangan Kurikulum

Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian merupakan rangkaian kegiatan manajemen. Proses-proses manajemen dilaksanakan untuk mencapai sasaran dan tujuan dengan menggerakkan daya manusia dan menggunakan sarana prasarana yang dibutuhkan.

*George. R. Terry : " Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources."*<sup>27</sup> Manajemen adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, mengerakkan, dan pengawasan serta dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Manajemen mencerminkan sebuah proses yang teratur dan terstruktur, terpola sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Aktivitas yang menggunakan perencanaan memiliki daya efektivitas lebih daripada aktivitas yang tidak terencana. Oleh karena itu, manajemen punya peran yang strategis untuk mencapai tujuan dari kegiatan atau aktivitas yang dijalankan oleh sebuah organisasi atau lembaga.

Menurut Sri Wiludjeng, teori-teori manajemen dapat digunakan sebagai kerangka teoretis dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi

---

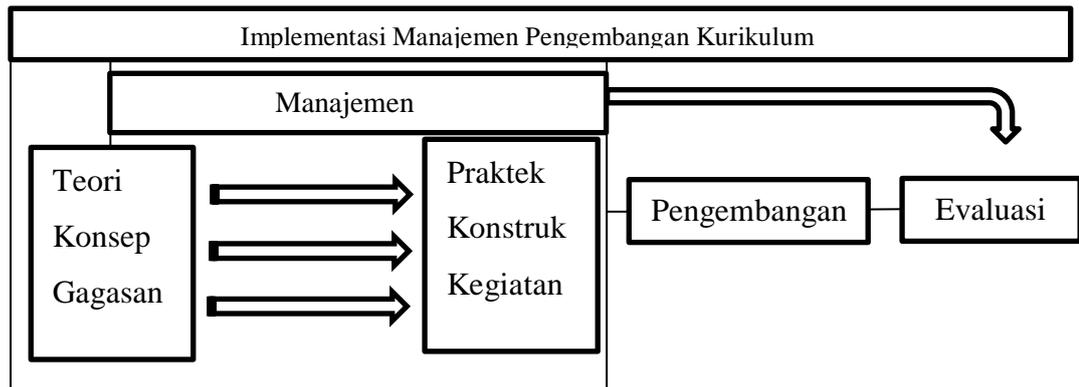
<sup>27</sup>George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977), 4.

esensial madrasah dan konvensi yang dijadikan landasannya, yaitu <sup>28</sup> 1). Teori sistem (*System Theory*). Teori ini mempersepsikan lembaga sbagai sesuatu sistim secara keseluruhan dan saling berhubungan dan sistem tersebut akan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga sekolah memiliki sistem yang terbuka untuk masyarakat. 2). Teori kemungkinan (*Contingency Theory*). Terri ini mlihat baahwa tidak harus ada cara terbaik untuk melaksanakan kegiatan manajemen yang harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang diharapkan.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan bahwa di dalam proses manajemen ada teori-teori yang dipraktikkan, ada konsep yang dikonstruksikan, dan ada gagasan-gagasan yang dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan. Maka aktualisasi kurikulum akan melihat cara manajemen, teori, konsep, peserta gagasan, kurikulum tersebut pada pengembangannya dan pada tataran realitasnya. Dengan kata lain, implementasi dan pelaksanaannya berdasarkan kenyataan dan realitas yang sebenarnya. Aktualisasi kurikulum 2013 tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.

---

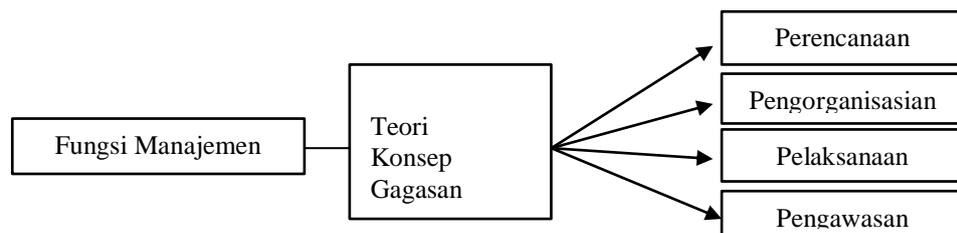
<sup>28</sup> Sri Wiludjeng, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 24.



**Gambar: 2.1**

### **Implementasi Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Dalam praktiknya, manajemen membutuhkan berbagai fungsi manajemen, yaitu *POAC*.<sup>29</sup> Fungsi manajemen pada dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar: 2.2**

### **Fungsi Manajemen**

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang akomodatif terhadap realitas sosial yang ada di kegiatan manajemen

<sup>29</sup> M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah; untuk Mahasiswa, Guru, dan Peserta Kuliah Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 47

pengembangan kurikulum. Di dalamnya, terdapat usaha memahami perbedaan individu (*individual differences*) yang ada pada peserta didik.

Dalam perpekstif Islam, manajemen diistilahkan dengan *al-tadbir* (pengaturan).<sup>30</sup> Istilah ini adalah *derivasi* dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam firman Allah Swt. Berikut ini.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ  
مِثْقَلُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya:* "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."<sup>31</sup>

Dari situ ada nilai-nilai manajemen yang digambarkan oleh Allah Swt. Bagaimana Allah Swt. menunjukkan kebesarannya sebagai pengatur alam ini. Keteraturan alam ini menunjukkan kebesaran Allah SWT.

Mengatur atau mengelola kegiatan, akan berjalan efektif, dan efisien ketika ada aturan dan keteraturan dalam pelaksanaannya. Kegiatan berjalan liar dan tampak tidak teratur kalau tidak ada manajemen di dalamnya. Oleh karena itu, manajemen tidak lepas dari cara dan strategi dalam melaksanakan suatu kegiatan agar berjalan dengan tertib, teratur, dan tersistem dengan baik.

Hal di atas juga terdapat dalam firman Allah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ  
حَبِيرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

*Artinya:* "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362

<sup>31</sup> QS. Al-Hasyr; 18.

Manajemen memiliki peran penting untuk meninergikan sebuah organisasi agar tetap terjaga tingkat persatuan dan kesatuan di dalamnya. Ajaran Islam senantiasa mendorong umatnya melaksanakan sesuatu diorganisasi dengan baik.

Pengorganisasian menekankan pentingnya keharmonisan dalam tindakan untuk mencapai tujuan sebagaimana digambarkan di dalam firman Allah berikut ini.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."<sup>33</sup>*

Proses manajemen tidak lepas juga dari pembinaan, pengarahan, atau peringatan. Hal tersebut sesuai dengan.

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

*Artinya: "Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik"<sup>34</sup>*

Nabi Muhammad bisa dijadikan contoh dalam manajemen, yaitu cara

<sup>32</sup> QS. Ali Imron; 103.

<sup>33</sup> QS. al-Kahfi; 2.

beliau mengutus atau memberi perintah atas suatu pekerjaan kepada sahabat atau umatnya. Oleh karena itu, sahabat-sahabat nabi dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam dan meneladaninya.

### **1. Desain Pengembangan Kurikulum**

Desain merupakan arah yang memberi landasan agar tujuan yang ingin dicapai terarah sesuai perencanaan. Kegiatan pengembangan kurikulum sebaiknya wajib dilaksanakan dengan menggunakan ilmu manajemen, karena pengembangan kurikulum perlu perencanaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi.<sup>34</sup>

Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan proses perbaikan kurikulum yang ada. Dalam pengembangan kurikulum memperhatikan tujuan, arah, dan sasaran pendidikan nasional. Pada hakikatnya rangkaian tugas yang terencana dan berurutan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan program-program peningkatan keunggulan peserta didik.

Pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang diungkapkan Oemar Hamalit berikut ini.

---

<sup>34</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

*“The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils and assessment of the extent to which these changes have taken place”.*<sup>36</sup>

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum yaitu proses siklus, yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut meliputi empat unsur sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 96.

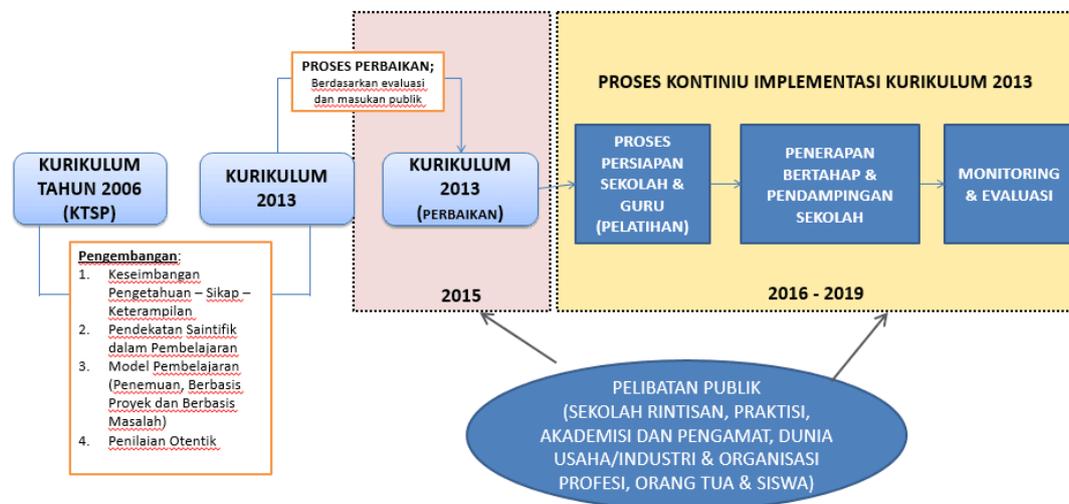
<sup>36</sup> *Ibid.*, 97.

- a. *Tujuan*: mempelajari sumber-sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. *Metode dan Material*: mengembangkan menggunakan beberapa metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. *Penilaian (assessment)*: menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. *Balikan (feedback)*: umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.

Pengembangan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa:

- 1) Kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitikberatkan pada pen
- 2) capaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
- 3) Lebih mengakomodasikan keragaman sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 4) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

### PROSES PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013



**Gambar: 2.3**

### Proses Pengembangan dan Implimentasi Kurikulum

Desain pengembangan kurikulum bervariasi mulai dari yang sepenuhnya standar (seluruh komponen dirumuskan secara tuntas oleh pusat), sebagian besar komponen (komponen dasar dan komponen utama), sebagian komponen dirumuskan oleh tim pusat, sedangkan komponen lainnya (penjabarannya) dikembangkan oleh daerah atau satuan satuan pendidikan, sampai dengan yang seluruh komponennya dikembangkan oleh satuan pendidikan. Kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan oleh pusat pengelolaannya sepenuhnya sentralistik, sedangkan kurikulum yang seluruh komponennya dikembangkan oleh satuan pendidikan pengelolaannya sepenuhnya desentralistik, dan kurikulum yang sebagian komponen dirumuskan oleh pusat dan sebagian oleh satuan pendidikan

terletak di antaranya atau sentral-desentral. Maka dari hal tersebut, manajemen pengembangan kurikulum bisa dilaksanakan dengan dua jenis, yakni manajemen pengembangan kurikulum centralistik dan manajemen pengembangan kurikulum desentralistik.<sup>37</sup>

## 2. Manajemen Pengembangan Kurikulum Sentralistik

Sentralistik berarti terpusat, yaitu dengan manajemen pengembangan kurikulum berasal dari pusat (pemerintah). Di Indonesia, sentralisasi ini berada pada tingkat pemerintah pusat, sedangkan pada negara federal sentralisasi berada pada tingkat pemerintah federal (pusat) atau tingkat negara bagian. Dalam manajemen pengembangan kurikulum yang terpusat, tidak hanya tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dipegang oleh pejabat pusat, tetapi juga inisiatif, gagasan, bahkan model kurikulum yang akan dikembangkan dapat berasal dari pemegang kekuasaan di pusat. Pada umumnya madrasah sebagai penyelenggara pendidikan hanya mengembangkan kurikulum yang sudah ada.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 47.

<sup>38</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ....48

**Tabel: 2.1**  
Ciri sentralistik pada kurikulum yang berlaku di Indonesia

No.	Nama Kurikulum	Ciri Sentralistik
1	Rencana Pelajaran 1960	Rumusan Keputusan MPRS Nomor II/MPRS/1960 mengenai manusia sosialis Indonesia sebagai suatu bagian dari sosialisme Indonesia yang menjadi tujuan pembangunan nasional semesta berencana, yaitu tata masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dalam pelaksanaannya di berbagai sekolah sesuai dengan jiwa dari keputusan MPRS tersebut. Kurikulum yang berlaku tunggal dari pusat sampai daerah.
2	Kurikulum 1968	Awal masa Orde baru terdapat TAP MPRS Nomor XXVII/ MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, dan kebudayaan, dirumuskan mengenai tujuan pendidikan sebagai pembentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh pembukaan dan isi UUD 1945. Lembaga pendidikan dan strukturnya disederhanakan, perkembangan pramuka sangat diperhatikan pemerintah. Kurikulum yang berlaku tunggal dari pusat sampai daerah.
3	Kurikulum 1975	Tujuan-tujuan pendidikan dijabarkan secara sentralistik yang dijabarkan melalui tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus dan berbagai dan berbagai rincian lainnya sehingga jelas apa yang akan dicapai melalui kurikulum tersebut. Kurikulum yang berlaku tunggal dan seragam dari pusat sampai daerah.
4	Kurikulum 1984	Masa ini ditandai dengan tiga ciri kebijakannya, yaitu semesta, menyeluruh dan terpadu. Kebijakan ini menghendaki satu sistem dan pengelola tunggal terhadap sistem tersebut. Kurikulum seragam pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
5	Kurikulum 1994	Kurikulum 1994 merupakan respons terhadap UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. UU ini memiliki semangat sentralistik yang kuat, kurikulum di atur secara nasional. Tujuan, isi, metode dan evaluasi kurikulum, serta pembelajaran masih ditentukan oleh pemerintah pusat.
6	Kurikulum 2013	Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum. Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional. Kurikulum seragam pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi masih diatur oleh pusat.

Sumber: Pusat Kurikulum, 2007, Hidayat dan Kemendikbud 2013

Berdasarkan uraian tersebut dalam tabel dapat diketahui bahwa seluruh kurikulum yang pernah dilaksanakan di Indonesia terkecuali kurikulum 2006 adalah kurikulum sentralistik. Bahkan, kurikulum 2013 masih terdapat ciri sentralistiknya. Disamping ada keunggulan ada juga kelemahan dari manajemen kurikulum centralistic. Misalnya, penerapan satu jenis kurikulum untuk wilayah yang cukup luas sangat mungkin mendapatkan banyak kendala bahkan kemungkinan adanya penyimpangan.<sup>39</sup>

Ada keunggulan dan kelemahan pada pengelolaan pengembangan kurikulum centralistic karena memang kondisi sosial, politik, budaya, dan ekonomi sangat dinamis dan beragam di daerah. Keragaman tersebut bisa jadi menjadi kekuatan dan sekaligus kelemahan yang seharusnya bisa dikelola supaya bisa mencapai tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

### **3. Manajemen Pengembangan Kurikulum Dissentralistik**

Dalam manajemen pengembangan kurikulum desentralistik, dalam penyusunan desain, pelaksanaan, dan pengendalian kurikulum (evaluasi dan penyempurnaan), dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan. Dalam melakukan penyusunan desain kurikulum dilaksanakan oleh pendidik, melibatkan para pakarnya, komite sekolah/madrasah dan pihak-pihak lain di masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum demikian disebut

---

<sup>39</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ....50

<sup>40</sup> Ibid

pengembangan kurikulum berbasis sekolah (*School Based Curriculum Development* atau SBCD) atau biasa disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum disusun pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan jenis, jalur dan jenjang pendidikannya.<sup>41</sup>

Sebab itulah pengembangan kurikulum yang melibatkan seluruh komponennya merupakan peluang dan kesempatan untuk membangun suatu sistem pendidikan di dalam madrasah sesuai dengan karakter dan selera pendidik dan peserta didik. Hal khususnya, dalam sistem pengelolaan kurikulum memiliki ruang dan kesempatan dalam mengembangkan kreativitas yang mengarah pada tujuan pendidikan tanpa terbebani dengan kewajiban-kewajiban dalam mengikuti penyeragaman sistem dalam pengelolaan pendidikan yang terpusat. Kebebasan dalam penyusunan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan pendidik dan peserta didik yang disinergiskan dengan program-program sekolah merupakan kebijakan yang mendewasakan guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Oleh karena itu dalam proses disesuaikan peserta didik, pendidik, dan perkembangan sekolah, serta perkembangan masyarakat. Harapannya, pengembangan kurikulum tersebut akan melahirkan desain kurikulum yang lebih mengedepankan hal-hal yang bermakna bagi kebutuhan peserta didik, pendidik, dan perkembangan masyarakat.

---

<sup>41</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ....51

**Tabel: 2.2**

## Ciri Desentralistik Kurikulum 2006 (KTSP)

No	Komponen	Ciri Desentralistiknya
1	Tujuan	Kurikulum satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK. Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada paduan yang disusun oleh badan standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2	Isi	Latar belakang (dasar pemikiran penyusunan KTSP), tujuan pengembangan KTSP, prinsip pengembangan KTSP sesuai dengan karakteristik sekolah.
3	Metode	Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh tiap-tiap satuan pendidikan. Sekolah dan kepala sekolah mengembangkan KTSP dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum, dan standar kompetensi di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota dan/ atau provinsi.
4	Evaluasi	Evaluasi pembelajaran berbasis kelas, proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.

Sumber: Pusat Kurikulum, 2007

Pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a.) Kurikulum sesuai dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan satuan pendidikan dan masyarakat setempat sehingga satuan pendidikan secara langsung atau tidak langsung dapat membantu perkembangan masyarakat dan b.) Lebih mudah dilaksanakan karena desain kurikulum disusun oleh guru-guru sendiri dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan yang ada di sekolah dan masyarakat sekitar.<sup>42</sup>

Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: a.) Tidak semua guru memiliki keahlian atau kecakapan dalam pengembangan kurikulum, atau tidak semua satuan pendidikan/daerah memiliki guru atau orang yang ahli atau cakap dalam pengembangan kurikulum b.) Kurikulum dapat bersifat lokal, lulusannya kurang memiliki kemampuan atau daya saing secara nasional c.) Desain kurikulum sangat beragam, dapat menimbulkan kesulitan dalam pengawasan dan evaluasi kurikulum dan evaluasi hasil belajar secara nasional dan d.) Kepindahan peserta didik dari satu sekolah atau daerah ke sekolah atau daerah lain dapat menimbulkan kesulitan.<sup>43</sup>

Oleh karena itu kelebihan dan kekurangan pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan merupakan proses-proses yang menggambarkan upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan yang menunjukkan semangat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak ada yang

---

<sup>42</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ....51

<sup>43</sup> Ibid

sempurna tetapi dengan ketidaksempurnaan bisa memberikan daya inspirasi untuk terus berusaha dan berkreaitivitas yang mengarah kepada peningkatan kualitas pendidikan.

#### **4. Implementasi Pengembangan Kurikulum**

Implementasi berkaitan dengan proses penerapan, ide, konsep, kebijakan, gagasan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perkembangan pengetahuan, ketrampilan, ataupun nilai dan sikap. Implementasi pengembangan kurikulum bisa diartikan pelaksanaan kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.<sup>44</sup>

Implementasi pengembangan kurikulum yaitu pelaksanaan kegiatan kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil dilaksanakan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.<sup>45</sup>

Kurikulum 2013 adalah tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan dan sikap)

---

<sup>44</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 211.

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 238.

dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>46</sup>

Implementasi pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan penyesuaian struktur kurikulum, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan pendidik untuk kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran proses pembelajaran.<sup>47</sup>

1) 4). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5). Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.

6). Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

---

<sup>46</sup> Mulyasa E, *Pengembangan Implementasi*. . , hlm. 66.

<sup>47</sup> Daryanto dan Herry Sudjendro, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 101-102.

Terkait pengelolaan kelas Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang bisa dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain.<sup>48</sup>

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- f) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap rpsons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i) Guru mencintakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

---

<sup>48</sup> M. Fac  
SMA/MA,

Beragam-macam metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Beberapa metode tersebut disinergikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada pada kurikulum. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain a). metode ceramah. b). metode diskusi, c). Metode tanya jawab, d). metode eksperimen. e). metode penyelesaian masalah, f). metode keteladanan.<sup>49</sup>

Keberadaan peserta didik sebagai subjek belajar dan posisi pendidik sebagai fasilitator dan sebagai bagian sumber belajar bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran bisa menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan kreatif. Guru hendaknya bisa menyentuh hati peserta didik agar lebih semangat dalam belajar. Suasana pembelajaran yang dirasa peserta didik terasa nyaman dan menyenangkan menjadi kekuatan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh sebab itulah metode pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir, ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tidak dipisahkan satu dengan yang lain.

#### a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan ialah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Fadli  
plemen.  
(Yogya

harus dapat membangun suasana pembelajaran terasa nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

- (1) Mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik dalam mengikuti pembelajaran.
- (2) Memulai dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
- (3) Memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
- (4) Membawa peserta didik pada permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- (5) Menjelaskan garis besar cakupan materi dan keterangan kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik untuk kemudian menuntaskan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan.
- (6) Menyampaikan inspirasi motivasi belajar kepada peserta didik dengan kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar di dalam kehidupan sehari-hari, dengan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.

Kegiatan pendahuluan di dalamnya bersifat fleksibel. Dengan maksud guru bisa menyesuaikan dengan keadaan masing-masing kelas. Di dalam pendahuluan hal yang penting adalah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran

serta menyampaikan stimulus tentang tema yang akan dipelajari, dengan maksud supaya peserta didik benar-benar mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

a) Kegiatan Inti

Di dalam, kegiatan inti ada proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilaksanakan adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik dan *tematik- intergratif*.<sup>50</sup>

Langkah-langkah dalam mengimplimentasikan pendekatan ini sebagai berikut.

(1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati di dalamnya memprioritaskan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan, misalnya menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan dilaksanakan dengan mudah. Metode ini sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, sebaiknya guru membuka secara luas dan bervariasi ruang peserta didik dalam melaksanakan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka

---

<sup>50</sup> M. Fadlillah, *Impl*

untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang dirasa perlu dan penting dari suatu benda atau objek. Kompetensi yang diharapkan yaitu melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

(2) Menanya

Berangkat dari situasi yang mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu menyampaikan pertanyaan sendiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan.

Melalui kegiatan bertanya untuk kemudian berkembanglah rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin mudah berkembang. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk menggali beragam informasi dari sumber yang ditentukan guru dan yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal dan sumber yang beragam.

Kegiatan "menanya" dalam pembelajaran sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan

pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

(3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Oleh karena itu peserta didik bisa membaca buku yang lebih banyak, lebih teliti memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan itu terkumpullah beberapa informasi. Di dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

#### (4) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran seperti yang ada di dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kegiatan tersebut juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang bisa diobservasi untuk kemudian mendapatkan kesimpulan berupa pengetahuan.

Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk selanjutnya memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah ada.

(5) Menkomunikasikan

Pendekatan *scientific* pendidik diharapkan memberikan kesempatan pada peserta didik mengomunikasikan yang telah dipelajari. Dengan menuliskan atau menerangkan yang didapatkan dalam kegiatan menggali informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasilnya disampaikan di kelas dan dinilai oleh pendidik sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan

“mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dijelaskan di dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.<sup>51</sup>

Demikianlah sekilas gambaran kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013. Dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran mudah tercapai. Atau dengan istilah lainnya, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan bisa tertanam dengan baik di bank peserta didik.

#### b) Kegiatan Akhir

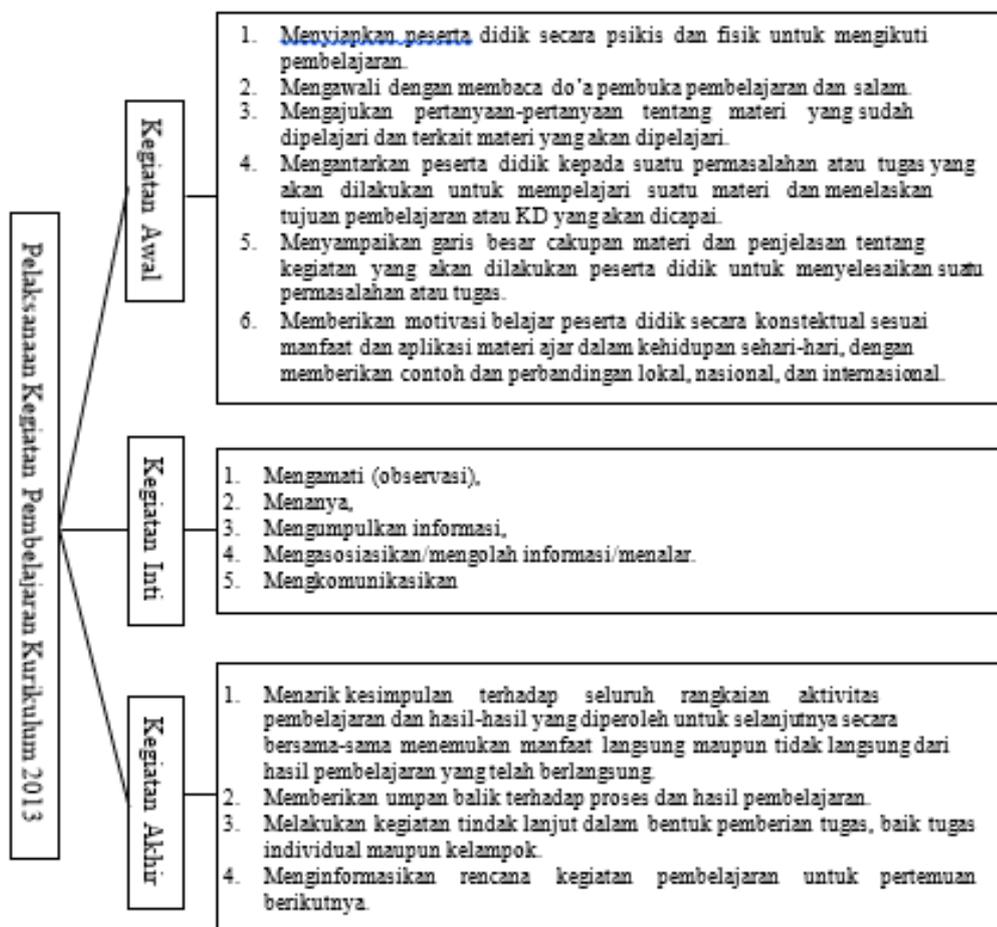
Kegiatan akhir atau penutup yaitu kegiatan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini bisa dimanfaatkan guru membuat simpulan tentang tema pembelajaran yang aru saja selesai dilaksanakan. Pendidik dan murid melakukan refleksi dan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan penutup adalah sepuluh menit terakhir. Beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan guru dan peserta didik pada kegiatan akhir ini dijabarkan sebagai berikut.

---

<sup>51</sup> I Gede Partha Sindu, *Langkah-langkah Pendekatan Saintifik*, dalam: <http://blog.undiksha.ac.id/partha-sindu/kurikulum-2013-langkah-langkah-pendekatan-saintifik/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2018

- (1) Membuat kesimpulan rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk kemudian secara bersama-sama menggali manfaat langsung ataupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang sudah berlangsung.
- (2) Menyampaikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (3) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk penyampaian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- (4) Menyampaikan informasi rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 2.3

### Plaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kurikulum 2013

#### B. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Menurut Tyler evaluasi fokus pada usaha menentukan tingkat perubahan pada hasil belajar (*behavior*) ruang evaluasi yang disampaikan Tyler memang terbatas dilihat dari bidang kajian yang saat ini berkembang. Meskipun demikian, pengaruh Tyler masih sangat kuat dan banyak usaha

evaluasi yang hanya memusatkan perhatian pada hasil belajar semata. Dan pada umumnya hasil belajar diukur dengan tes.<sup>52</sup>

Salah satu fungsi manajemen kurikulum melalui pemantauan dan penilaian merupakan tugas dari manajer dari kemendikbud sebagai perancang atau penyusun, pelaksana, dan evaluator sistem pendidikan dari tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota serta kecamatan, pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal.<sup>53</sup>

Evaluasi kurikulum hasilnya dapat digunakan para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan tentang pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan. Hasil evaluasi kurikulum dapat dijadikan oleh para pendidik, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, sebagai sarana dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Menurut Sukmadinata evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tugas. Hal tersebut dikarenakan beberapa factor, yaitu 1.) Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah. 2.) Objek evaluasi kurikulum ialah suatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan. 3.)

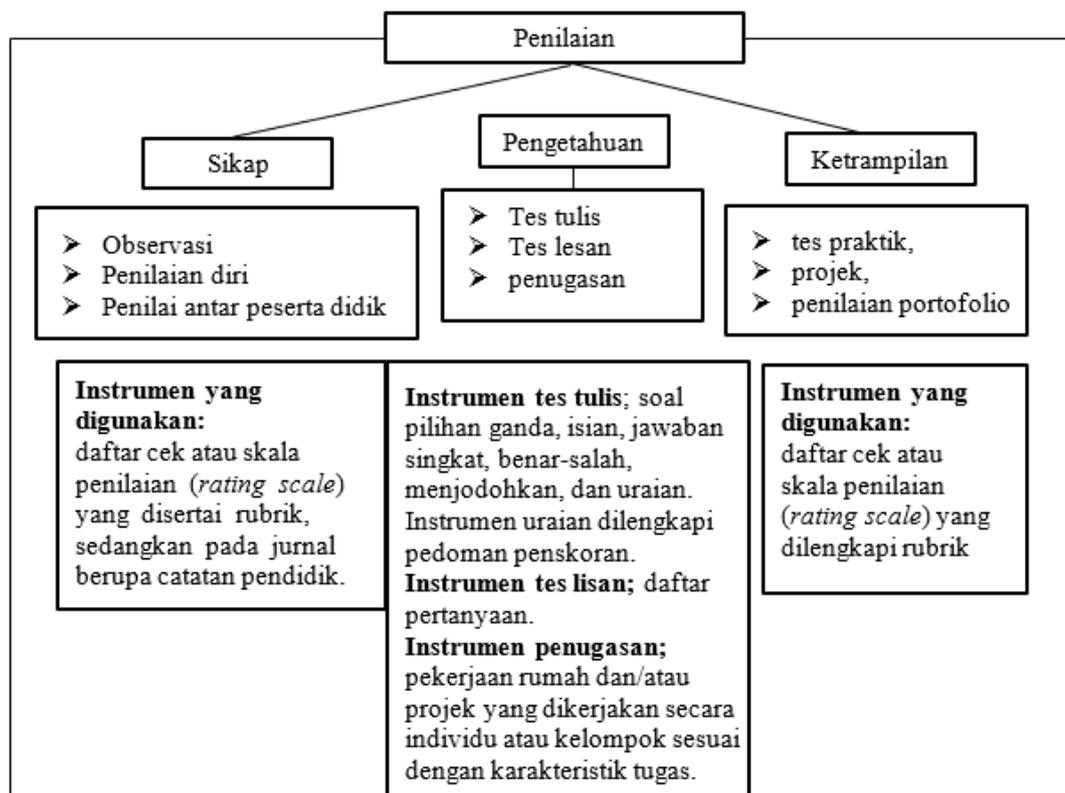
---

<sup>52</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2013), 29.

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 217.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.<sup>54</sup>

Gambaran tentang konsep penilaian Kurikulum 2013 sebagaimana ditampakkan gambar berikut.



**Gambar: 2.5**  
**Penilaian Kurikulum 2013**

<sup>54</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 172.

Penataan standar Nasional Pendidikan yang dituangkan dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang dikemukakan beberapa ketentuan tentang penilaian/evaluasi kurikulum sebagai berikut: 1.) Evaluasi kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. 2.) Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan/atau masyarakat. 3.) Evaluasi muatan nasional dan muatan lokal dilakukan oleh pemerintah. 4.) Evaluasi muatan lokal dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya masing-masing. 5.) Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan oleh satuan pendidikan yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat. 6.) Evaluasi muatan nasional, muatan lokal, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilakukan oleh masyarakat. 7.) Evaluasi Kurikulum digunakan untuk penyempurnaan kurikulum.<sup>55</sup>

Bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan evaluasi pengembangan kurikulum sangat luas dan melibatkan banyak komponen di satuan pendidikan, dari penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, sarana-prasarana yang mendukung, sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya bahkan sampai pada segala hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan tersebut.

### C. Keunggulan Peserta Didik

Setiap manusia pada dasarnya dianugerahi potensi yang berbeda-beda. Kelebihan dan kekurangan itu hal yang biasa dan wajar. Apabila ada orang yang hebat sepak bola tetapi lemah dimatematika seharusnya tidak perlu dipermasalahkan. Oleh karena itulah keunggulan peserta didik adalah daya potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Potensi peserta

---

<sup>55</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, ....118

didik tidaklah sama sangat beragam, dan perlu diakomodasi semaksimal mungkin. Pada dasarnya, tidak ada peserta didik yang tidak memiliki potensi, terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang tampak.

Selama ini masih ada kesalahan dalam berpikir yang masih ada beda sebagian orang tua dan pendidik mengenai kemampuan anak, yaitu anak pintar akan selalu bagus berprestasi di setiap matapelajaran. Cara berpikir ini bertentangan dengan prinsip bawa setiap orang keunggulan yang tidak sama. Seperti para bintang banyak yang hanya punya satu keahlian. Cristiano Ronaldo atau Lionel Messi hanya jago sepak bola ia jagoan dalam bidang trik suara. Walaupun terdapat juga Vladiimir Putin yang ahli dalam bidang politik juga jagoan yudo, tapi yang menonjol tetap saja kepemimpinan politiknya bukan yudonya.

Keunggulan peserta didik yang sudah tampak atau ditemukan bisa dikatakan prestasi. Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani menyampaikan bahwa keunggulan prestasi belajar merupakan buah usaha maksimal dari suatu proses belajar yang maksimal.<sup>56</sup>

Keunggulan peserta didik sebenarnya merupakan representasi dari prestasi belajar peserta didik, tidak hanya diukur pada matapelajaran tetapi juga semua kegiatan pendidikan yang dilakukan, bisa juga pengembangan bakat minat yang dilakukan. Alasannya, yaitu pendidikan tidak hanya belajar ilmu atau pelajaran tapi juga belajar menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

---

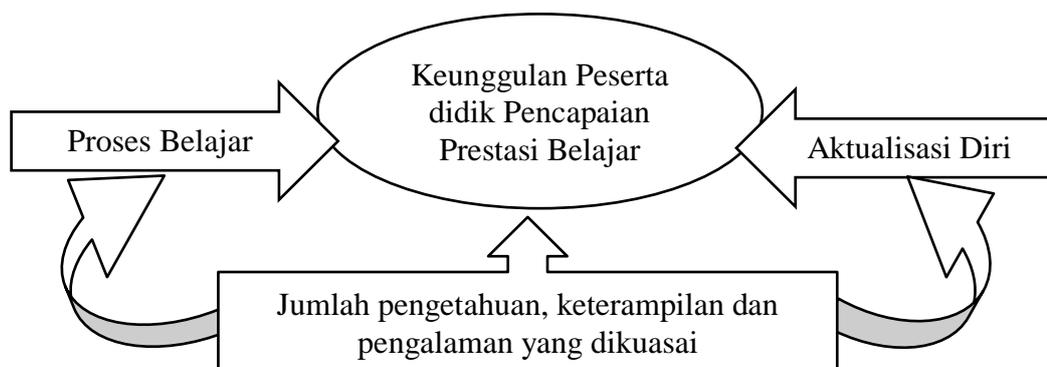
<sup>56</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 138

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan peserta didik daan merupakan tingkat kemanusiaan yaang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informassi yaang diproleh dalam proses belajar mengajar. Keunggulan peserta didik dan prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.<sup>57</sup>

Dalam pemahaman umumnya prestasi belajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Dan hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya presstasi belajar peserta didik. Prestasi belajar ini dilihat dari sisi pendidikan yang selama ini berjalan.

Keunggulan peserta didik tidak hanya dilihat dari prestasi siswa dari sisi pendidikannya. Ada keunggulan peserta didik dari prestasi yang didapat dari proses-proses latihan ketika berada di rumah atau di lembaga-lembaga lain di luar lembaga pendidikan formal tempat siswa tersebut menempuh pendidikan.

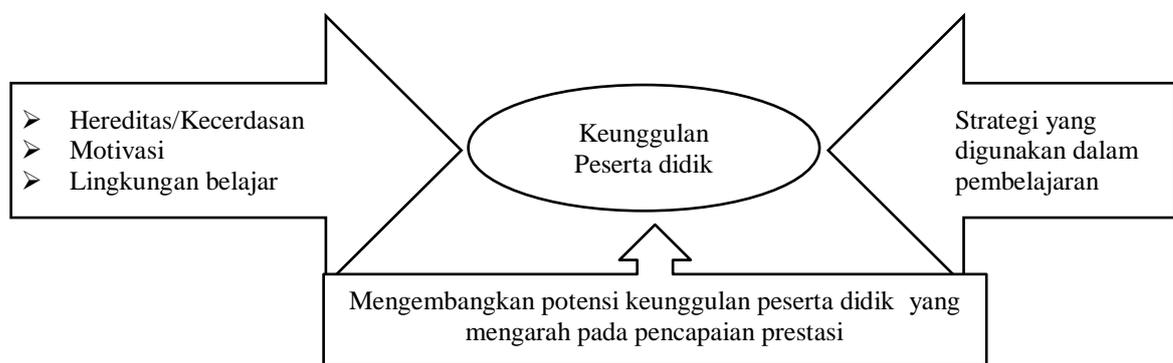
Dapat digambarkan sebagai berikut.



<sup>57</sup> Ibid, 138-139.

**Gambar: 2.6**  
**Pencapaian Prestasi Belajar**

Keunggulan peserta didik merupakan prestasi yang memiliki faktor-faktor penting. Slavin (2006) sebagaimana yang dikutip oleh Lidia Susanti, mengidentifikasi tiga faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu faktor *hereditas* atau kecerdasan, motivasi dan lingkungan belajar. Faktor lain yang penting adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran.<sup>58</sup>



**Gambar: 2.7**  
**Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar**

#### D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang kurikulum sebelum adanya penelitian ini antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani, berjudul Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hassanah Medan Sumatera Utara (Medan: Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

---

<sup>58</sup> Ibid

Penelitian Nurmayaani ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan profesional guru dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk mengetahui implementasi kurikulum Pesantren Ar- Raudhatul Hassanah dalam meningkatkan mutu lulusan, untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Metode yang digunakan kualitatif, lokasinya di Pesantren Raudlatul Hassanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi. Pengelolaan data terdiri dari reduksi data, *display* data/penyajian data, analisis data, teknik menjamin keabsahan hasil penelitian.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran di pesantren guna peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan, sehingga mendukung dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan. Pembinaan terhadap kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Medan adalah upaya yang dilakukan terhadap penerapan kurikulum untuk kebutuhan peningkatan dan keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan pendidikan di pesantren. Karena itu dalam implementasi kurikulum dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap Medan dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan gurumelalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan workshop melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Materi/bahan ajar, Media pembelajaran, Instrumen penilaian hasil belajar siswa. Kendala yang dihadapi terhadap implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan adalah yaitu masih terbatasnya sarana dan prasarana seperti laboratorium, sarana untuk praktikum komputer untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di pesantren khususnya untuk tujuan peningkatan mutu lulusan pesantren. Upaya mengatasi kendala adalah berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sumber daya dan profesionalisme guru dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam implementasi kurikulum pada pada pelajaran. Upaya dimaksud adalah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu lulusan

Perbedaan penelitian Nurmayani dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Nurmayani bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hassanah Medan Sumatera Utara. Sedangkan pada penelitian ini fokusnya pada desain Manajemen pengembangan kurikulum dan peningkatan keunggulan peserta didik, serta evaluasi kurikulum, di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Titiek Rohana Hidayati yang dimuat di jurnal Fenomena IAIN Jember dengan judul “Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember.

Penelitian Titiek Rohana Hidayati bertujuan untuk mengkaji implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi: Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Jember.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah pertama, implementasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 meliputi program tahunan, program.

semester, program mingguan dan harian, program remedial dan pengayaan kedua implementasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 meliputi pembinaan keakraban dan pre test, pembentukan kompetensi, dan post test, ketiga implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Namun secara umum, pengembangan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 4 Jember dipandang dari sistem perencanaan, pelaksanaan sudah maksimal namun pada sistem penilaian masih kurang maksimal.

Perbedaan penelitian Titiek Rohana Hidayati dengan penelitian ini adalah penelitian Titiek Rohana Hidayati bertujuan untuk mengkaji implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji pada desain Manajemen pengembangan kurikulumnya dan peningkatan keunggulan peserta didik, serta evaluasi Kurikulum, di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek.

3. Penelitian disusun oleh Firdan yang dimuat di Jurnal Syamil IAIN Samarinda dengan judul “Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Tenggara”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi penilaian kurikulum 2013 dan faktor pendukung dan penghambat

implementasi penilaian Kurikulum 2013 khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong.

Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisipliner. Teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian ini adalah implementasi penilaian Kurikulum 2013 Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong meliputi empat aspek yaitu, aspek spritual, aspek pengetahuan, aspek sosial dan aspek, keterampilan yang telah dilaksanakan. Secara detail dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) aspek penilaian pengetahuan berdasarkan jenis yang digunakan adalah ulangan harian secara tertulis dan lisan, penugasan, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, namun belum melaksanakan penilaian autentik.
- 2) aspek penilaian spritual berdasarkan pada aspek yang digunakan adalah observasi, dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap keagamaan, tetapi belum menggunakan penilaian diri sendiri, penilaian antarteman, jurnal catatan guru. Sedangkan pada aspek keterampilan belum menggunakan penilaian proyek dan portopolio.
- 3) faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian penilaian Kurikulum 2013 bidang studi PAI pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Tenggarong menunjukkan adanya kesamaan. Dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Faktor penghambatnya adalah alokasi waktu

pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memadai, adanya kesulitan membuat indikator sikap spiritual dan sikap sosial yang akan dinilai, soal yang diujikan belum sempat diuji cobakan, keterbatasan sarana ibadah, kondisi siswa yang kurang disiplin, penilaian ujian praktik tidak kondusif, serta belum adanya keterlibatan guru lain dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial.

Perbedaan penelitian Firdan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Firdan bertujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi penilaian Kurikulum 2013 dan faktor pendukung dan penghambat implemementasi penilaian Kurikulum 2013 khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA di Tenggarong. Penelitian ini membahas manajemen pengembangan kurikulumnya dan peningkatan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek.

4. Penelitian yang disusun oleh Indrya Mulyaningsih, dimuat di Jurnal Al Ibtida IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Terpadu Nuurusshiddiiq, Cirebon”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Terpadu Nuurusshiddiiq, Cirebon. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Islam Terpadu Nurushiddiiq. Adapun jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah seluruh karangan siswa dengan

teknik cuplikan *purposive sampling*, yakni 25 siswa dan 25 siswi. Teknik pengumpulan data dengan 1) observasi, 2) wawancara, 3) angket, dan 4) tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan, 1) para siswa belum memahami jenis atau bentuk karangan deskripsi; 2) sebagian besar siswa tidak menggunakan EYD; 3) siswa belum memahami proses pembentukan sebuah kata; 4) siswa belum dapat menulis kalimat dengan baik dan efektif; dan 5) siswa kurang memperhatikan makna kalimat.

Perbedaan penelitian Indrya Mulyaningsih dengan penelitian ini adalah penelitian Indrya Mulyaningsih bertujuan bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Terpadu Nuurusshiddiq, Cirebon. Sedangkan pada penelitian ini membahas manajemen pengembangan kurikulumnya, dan peningkatan keunggulan peserta didik, serta evaluasi kurikulum, di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek.

5. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu) disusun oleh Taufik Rizki Sista yang dimuat di Jurnal Educian Gontor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui model manajemen kurikulum di SMK Migas Cepu, (2) mengetahui proses peningkatan mutu pendidikan di SMK Migas, (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses manajemen kurikulum dan

peningkatan mutu, dan (4) mengetahui peranan manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Migas Cepu.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan partisipatif, observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang berkaitan tentang pokok bahasan berupa buku, dokumentasi sekolah, dan berbagai sumber terkait.

Hasil penelitian ini adalah: (1) SMK Migas mendapat surat penunjukan pemerintah sebagai pelaksana kurikulum 2013, jadi pada saat ini SMK Migas masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. (2) Perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di SMK Migas dilakukan secara komprehensif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Meski terdapat beberapa kendala yang masih dapat ditangani. (3) SMK Migas sangat mengedepankan peningkatan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan presensi target lulusan UN yang mencapai 100% selama empat tahun terakhir. (4) Kurikulum SMK Migas memegang andil 90 % terhadap pengembangan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan berbagai inovasi dalam perubahan model pembelajaran di sekolah.

Perbedaan penelitian Taufik Rizki Sista dengan penelitian ini adalah penelitian Taufik Rizki Sista tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui model manajemen kurikulum di SMK Migas Cepu, (2) mengetahui proses peningkatan mutu pendidikan di SMK Migas, (3)

mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat proses manajemen kurikulum dan peningkatan mutu, (4) mengetahui peranan manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Migas Cepu. Penelitian ini membahas manajemen pengembangan kurikulumnya, dan peningkatan keunggulan peserta didik, serta evaluasi kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek.

**Tabel: 2.3**

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Nurmayani, Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara (Medan: Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)	Memiliki kesamaan pada: 1. Pembahasan implementasi kurikulum	Perbedaan pada fokus penelitian: 1. Penelitian tersebut pada implementasi kurikulumnya, sedangkan penelitian ini pada manajemen pengembangan kurikulumnya 2. Penelitian tersebut pada konteks peningkatan mutu lulusan sedangkan pada penelitian ini peningkatan keunggulan peserta didik.	Orisinalitas pada penelitian fokus pada: 1. Desain Pengembangan Kurikulum 2. Konteksnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek
2	Penelitian yang dilakukan oleh Titiek Rohana Hidayati yang	Memiliki kesamaan pada: 1. Pembahasan implementasi	Perbedaan pada Fokus penelitian: 1. Penelitian	Orisinalitas pada penelitian fokus pada: 1. Desain

	<p>dimuat di jurnal Fenomena Vol. 14 No. 1 April 2015 IAIN Jember dengan judul "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember.</p>	<p>kurikulum</p> <p>2. Pembahasan pengelolaan atau manajemen kurikulum dan pembelajarannya</p>	<p>tersebut fokus pada implementasi pengembangan kurikulum, pada penelitian ini pada desain manajemen pengembangan kurikulum, implementasi dan evaluasi</p> <p>2. Penelitian tersebut pada konteks dalam pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti sedangkan penelitian ini pada peningkatan keunggulan peserta didik.</p>	<p>pengembangan kurikulum implementasi, dan evaluasi</p> <p>2. Konteksnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek</p>
3	<p>Penelitian yang disusun oleh Firdan yang dimuat di jurnal Syamil 2017, Vol. 5 No. 2, IAIN Samarinda dengan judul "Implementasi penilaian kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di</p>	<p>Memiliki kesamaan pada:</p> <p>1. Pembahasan implementasi Kurikulum 2013</p> <p>2. Pembahasan kendala dalam implementasi kurikulum dan upaya dalam mengatasinya</p>	<p>Perbedaan pada fokus penelitian:</p> <p>1. Penelitian tersebut pada implementasi penilaian kurikulumnya, sedangkan penelitian ini pada manajemen pengembangan kurikulumnya, implementasi, dan evaluasi</p>	<p>Orisinalitas pada penelitian fokus pada:</p> <p>1. Desain Pengembangan Kurikulum, implementasi, dan evaluasi</p> <p>2. Konteksnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2</p>

	SMA Negeri Kota Tenggarong”		2. Penelitian tersebut pada konteks bidang studi Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini pada peningkatan keunggulan peserta didik.	Trenggalek
4	Penelitian yang di susun oleh Indrya Mulyaningsih, yang di muat di jurnal Al Ibtida Vol.1 No. 2 (2014) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul “ Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Islam Terpadu Nuurusshiddiiq , Cirebon”	Memiliki kesamaan pada: 1. Pembahasan penerapan Kurikulum 2013	Perbedaan pada fokus penelitian: 1. Penelitian tersebut pada penerapan kurikulumnya, sedangkan penelitian ini pada manajemen pengembangan kurikulumnya, implementasi, dan evaluasi 2. Penelitian tersebut pada konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian ini pada peningkatan keunggulan peserta didik.	Orisinalitas pada penelitian fokus pada: 1. Desain pengembangan Kurikulum, implementasi, dan evaluasi 2. Konteksnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek
5	Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam	Memiliki kesamaan pada: 1. Pembahasan implementasi	Perbedaan pada fokus penelitian: 1. Penelitian	Orisinalitas pada penelitian fokus pada: 1. Desain

	<p>Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu) diteliti oleh Taufik Rizki Sista dimuat di Jurnal Educacn Gontor Jurnal Educacn Vol. 01, No. 01, Februari 2017</p>	<p>manajemen kurikulum</p>	<p>tersebut pada implementasi manajemen kurikulumnya, sedangkan penelitian ini pada manajemen pengembangan kurikulum, implementasi, dan evaluasi</p> <p>2. Penelitian tersebut pada konteks peningkatan mutu pendidikan sedangkan pada penelitian ini pada peningkatan keunggulan peserta didik.</p>	<p>pengembangan kurikulum, implementasi, dan evaluasi</p> <p>2. Konteksnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek</p>
--	--	----------------------------	--	---

Tabel: 2.4

## Posisi Peneliti

Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Masalah yang Diteliti	Metode, Jenis Penelitian yang digunakan dan Subyek Penelitian	Fokus	Temuan yang Diharapkan
1	2	3	4	5
M. Triono Al Fata "Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik</li> <li>Implementasi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik</li> <li>Evaluasi Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode: Kualitatif</li> <li>Jenis Penelitian: Studi Multi Situs</li> <li>Subyek Penelitian: MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain Pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek</li> <li>Implementasi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 dan MTsN 2 Trenggalek</li> <li>Evaluasi pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menemukan desain manajemen pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik.</li> <li>Menemukan konsep implementasi manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik</li> <li>Menemukan konsep manajemen evaluasi pengembangan Kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik.</li> </ol>

## E. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah.<sup>59</sup> Peristiwa yang terjadi tidak ada unsur rekayasa, yaitu terjadi seiring dengan proses kegiatan berlangsung sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Proses-proses yang mengalir begitu saja dan bergerak sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dihadapi dan dilaksanakan.

Paradigma yang terjadi secara alamiah, dan dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.<sup>60</sup> Keberlangsungan yang tampak dalam kegiatan terjadi secara alami sesuai fakta di lapangan. Pergerakan inilah yang ditangkap dan dianalisis dalam penelitian. Peneliti bergerak dengan prosedur dan tahapan penelitian tanpa mengubah situasi dan kondisi yang sudah berjalan secara alamiah.

Fenomena yang terjadi bisa dibaca dengan kajian teoretis dan kajian empiris. Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak, atau senantiasa masuk ke dalam dunia konseptual manusia pelaku yang menjadi subjek peneliti.<sup>61</sup>

Dalam proses penelitian yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum, selalu disinergikan secara teoretik dan empirik sehingga mampu menggali data informasi yang sudah terjadi dan yang sedang berproses. Pengumpulan data didapatkan dari serangkaian kegiatan

---

<sup>59</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 50

<sup>60</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 12.

<sup>61</sup> Saparinah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3 Malang, 1990), 13.

penelitian yang telah dilalui dengan metode-metode yang digunakan dalam penggalan data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan setelah data-data yang diperlukan cukup untuk melengkapi kebutuhan data. Tahap kesimpulan dari analisis data memberikan gambaran yang merepresentasikan proses dan hasil penelitian.

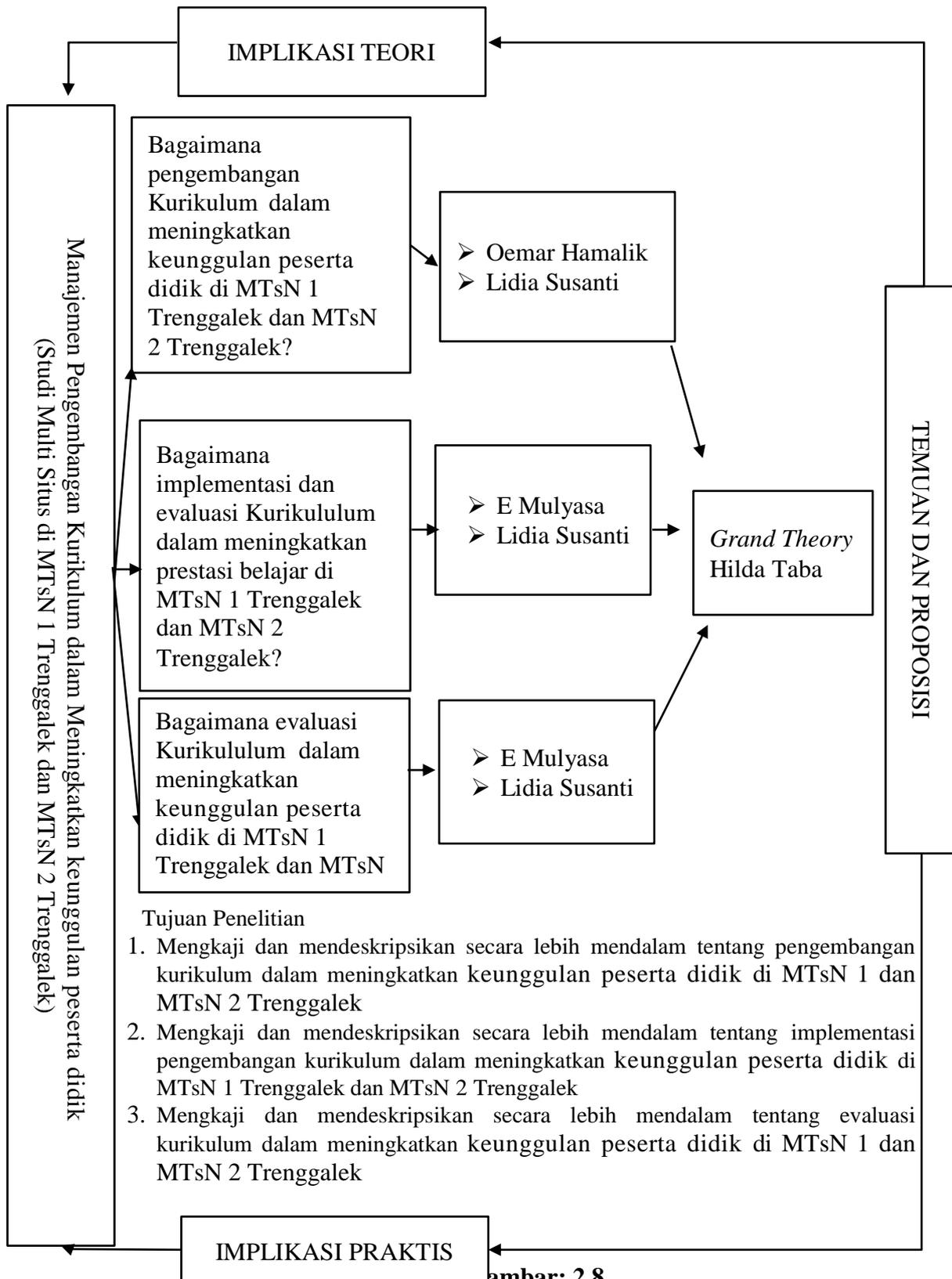
Manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik ini mengambil dengan lokasi penelitian di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek. Fokus penelitiannya, yaitu; Bagaimana pengembangan Kurikulum 2013 di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek dalam meningkatkan keunggulan peserta didik? Analisis data didasarkan pada teori Hilda Taba dalam buku *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1962) Oemar Hamalik dalam buku *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* serta berdasarkan teori dari Lidia Susanti dalam buku *Prestasi Belajar Akademik dan Nonakademik Teori dan Implementasinya*. Dan Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Kemudian, Bagaimana Implementasi dan evaluasi Kurikulum di MTsN Negeri 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek dalam meningkatkan keunggulan peserta didik? berdasarkan teori dari E Mulyasa dalam buku *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Lidia Susanti dalam buku *Prestasi Belajar Akademik dan Nonakademik Teori dan Implementasinya*, dan Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.

Teori Postman dan Weingartner menyatakan bahwa sekolah memiliki seperangkat fungsi esensial yang terdiri atas penstrukturan waktu, penstrukturan aktivitas yang harus diikuti oleh siswa, pendefinisian kecerdasan, kemampuan intelektual, prestasi, dan perilaku yang baik, penilaian, pemisahan peran dan tanggung jawab antara guru dan siswa, supervise dan pengawasan terhadap siswa, serta peranggungjawaban. Di samping fungsi esensial, Teori Postman dan Weingartner menegaskan bahwa konvensi merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam implementasi fungsi esensial tersebut karena dari situ lahir proses aktual dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. kemudian bisa dikaitkan dengan teori manajemen seperti yang digambarkan oleh George R Terry bahwa pengimplementasian kurikulum dapat dilihat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.<sup>62</sup>

Temuan penelitian pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek akan dianalisis hingga muncul proposisi. Dari proposisi inilah, akan disimpulkan apakah temuan penelitian memiliki implikasi secara teori atau mempunyai implikasi praktis terhadap manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik.

---

<sup>62</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 17.



ambar: 2.8

**Paradigma Penelitian**